

EKSISTENSI MATA KULIAH *BUDAYA NUSANTARA* UNTUK MENUNJANG BUDAYA LITERASI DAN NILAI KEARIFAN LOKAL

Doni Uji Windiatmoko

Universitas Islam Majapahit

Email: doniujiw@unim.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the existence of typical institutional courses, namely Budaya Nusantara as a form of literacy movement in the field of culture. The literacy movement is intended for the academics of the institution so that the culture of Mojokerto and its surroundings remains sustainable. The research method used is descriptive qualitative. This research is a literature study. The library used is the official document of the university relating to the forerunner to the formation of a unique course, Budaya Nusantara. The document contains the narrative of the founder of the institution initiating the course and its learning objectives. The results of the analysis state that the Budaya Nusantara course can be a means of learning and holding a cultural literacy movement that can be implemented to lecturers and students, both in mind and in action. Cultural literacy is very important to be encouraged because Indonesian culture and cultural products are of high noble value that can be transformed according to the times without eliminating the substance so that it has a solid cultural awareness. In addition, cultural literacy as a means of promoting the values of local wisdom. So, the Budaya Nusantara course can greatly support literacy culture and enhance positive social attitudes.

Keywords: *Budaya Nusantara courses, literacy culture, local wisdom values*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keberadaan mata kuliah khas institusi yaitu Budaya Nusantara sebagai wujud gerakan literasi dalam bidang budaya. Gerakan literasi tersebut diperuntukkan untuk sivitas akademika institusi supaya budaya Mojokerto dan sekitar tetap lestari. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupa studi pustaka. Kepustakaan yang digunakan ialah dokumen resmi milik universitas yang berkaitan dengan cikal bakal pembentukan mata kuliah unik, Budaya Nusantara. Dalam dokumen tersebut memuat narasi Bapak Pendiri institusi menginisiasi mata kuliah tersebut dan tujuan pembelajarannya. Hasil analisis menyatakan bahwa mata kuliah Budaya Nusantara dapat menjadi sarana belajar dan menggelar gerakan literasi budaya yang dapat diimplementasikan kepada dosen dan mahasiswa, baik dalam pikiran maupun tindakan. Literasi budaya sangat penting digalakkan sebab budaya dan produk budaya Indonesia sangat bernilai luhur tinggi yang dapat ditransformasikan sesuai zaman tanpa melenyapkan substansinya sehingga memiliki kesadaran berbudaya yang mantap. Selain itu, literasi budaya sebagai sarana penghela nilai-nilai kearifan lokal. Jadi, mata kuliah Budaya Nusantara sangat dapat menunjang budaya literasi dan meningkatkan sikap-sikap positif kemasyarakatan.

Kata kunci: mata kuliah Budaya Nusantara, budaya literasi, nilai kearifan lokal

PENDAHULUAN

Dalam konteks budaya, Indonesia ialah suatu negara yang amat kaya. Bangsa Indonesia memiliki banyak suku beserta adat istiadatnya sehingga nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya pun berlimpah. Sesuai semboyan, ‘Bhineka Tunggal Ika’ bahwa meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu, Indonesia mempunyai aset yang begitu besar untuk ditumbuhkembangkan. Masyarakatnya didorong untuk sadar lingkungan, sadar sosial, sadar politik, dan sadar berbudaya. Sadar budaya

inilah yang perlu diperhatikan kembali. Di tengah-tengah kemajuan teknologi yang tampak masif ini, sikap positif untuk menjaga nilai-nilai luhur budaya bangsa sangat diperlukan untuk melestarikannya. Tentunya, bukan sikap yang serta merta menerima atau menolak mentah-mentah melainkan ada filterisasi untuk sekadar melihat dan mencocokkan dengan budaya dalam negeri. Peran penting pendidikan tinggi pada tahap ini diuji keseriusannya sebagai wujud implementasi tridarma perguruan tinggi.

Setidaknya, akademisi perguruan tinggi dan praktisi memasukkan unsur-unsur budaya dan nilai kearifan lokal ke dalam struktur kurikulumnya sehingga seluruh sivitas akademika dapat memiliki kesadaran dalam berbudaya dan bernegara. Dilakukannya riset dan atau pengabdian masyarakat mengenai topik budaya menjadi sebuah keharusan yang mesti digalakkan. Menyadarkan masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya dan produk-produknya dengan cara-cara efektif, salah satunya yaitu literasi. Literasi menempatkan diri sebagai alat promosi dan sosialisasi yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Menurut [1] Boeriswati (2017: 37) menyatakan bahwa budaya literasi merupakan suatu hal yang vital dalam pembangunan bangsa. Literasi memiliki nilai dalam meningkatkan kualitas hidup. Literasi digunakan sebagai indikator keberhasilan pendidikan dan pembangunan. Jadi, bangsa Indonesia sudah semestinya maju dalam budaya literasi sebab mempunyai banyak kebudayaan daerah. Akan tetapi, kenyataannya berkata lain. Peringkat Indonesia dalam hal literasi masih jauh dari memuaskan. Indonesia berada pada posisi 60 dari 61 negara mengenai minat baca. Sementara itu, data UNESCO menyatakan posisi membaca Indonesia pada angka 0,001% artinya dari 1.000 orang, hanya ada 1 orang yang mempunyai minat baca. Tentunya, kondisi tersebut cukup mengecewakan.

Pada artikel ini akan difokuskan pada peran praktisi pendidikan tinggi yang dituangkan dalam bentuk sajian mata kuliah khas institusi. Mata kuliah tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif cara efektif untuk menyokong budaya literasi dan nilai kearifan lokal. Mahasiswa diarahkan untuk sadar dan kritis terhadap budaya dan dinamika budaya yang semakin kompleks. Dosen dan mahasiswa menjadi sadar budaya sehingga nilai-nilai luhurnya tetap lestari.

TINJAUAN PUSTAKA

Mata Kuliah *Budaya Nusantara*

Secara umum, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, *buddhayah* (jamak), sedangkan bentuk tunggalnya, *budhi* yang berarti budi atau akal. Dalam kamus bahasa Indonesia, budi memiliki makna sebagai (1) alat batin yg merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; (2) tabiat; akhlak; watak; (3) perbuatan baik; kebaikan; (4) daya upaya; ikhtiar; ; (5) akal (dl arti kecerdikan menipu atau tipu daya). Di dalam kosakata bahasa Inggris, ada istilah *culture* yang diterjemahkan dengan kata *budaya*. Sementara itu, menurut [2] Koentjaraningrat (2009: 144), kebudayaan adalah suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dimilikinya dengan belajar.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah seperangkat alat atau sistem yang dihasilkan manusia untuk menunjukkan dan melestarikan produk budaya dari proses belajar yang dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian, dalam kerangka kebudayaan, manusia itu sebagai tokoh sentral dalam menciptakan budaya sekaligus pembelajar yang aktif dan kreatif sehingga dapat mengembangkan kebudayaan secara kontinu. Di Indonesia, kebudayaan masing-masing daerah berbeda-beda sesuai karakter asli manusia itu berada. Hal ini memunculkan keragaman kebudayaan Indonesia.

Di Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto terdapat dua mata kuliah khas atau lokal yaitu Peradaban dan Pemikiran Islam (PPI) dan Budaya Nusantara (Budnus). Mata kuliah Budaya Nusantara mempunyai capaian pembelajaran dengan maksud mahasiswa mampu memahami, menganalisis, menginternalisasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai kebudayaan

Majapahit dalam kehidupan sehari-hari. Mata kuliah ini diajarkan pada mahasiswa semester satu dan atau dua dengan alasan sedini mungkin menyampaikan materi ajar yang dapat meningkatkan kemampuan *softskill*.

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan, mata kuliah Budnus telah dimasukkan ke dalam struktur kurikulum universitas sejak tahun 2007 dengan inisiator dari Bapak Pendiri UNIM, yaitu Prof. Dr. Machmoed Zain, M.Si. APU. Tujuan awal Budnus adalah mengenalkan mahasiswa mengenai budaya-budaya yang ada di Indonesia secara garis besar. Kebudayaan Majapahit diajarkan sebab Mojokerto notabene adalah pusat kerajaan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan beberapa temuan atau situs yang menunjukkan eksistensi kerajaan terbesar saat itu. Dengan kata lain, mata kuliah tersebut mengejawantahkan kebinekaan Indonesia yang kompleks itu menjadi bentuk sederhana yang disajikan dalam tiap pertemuan yang pembelajarannya berbasis modul yang telah dibuat oleh tim dosen pengampu.

Budaya Literasi

Literasi berasal dari bahasa Latin *littera* yang berarti huruf. Pengertiannya ialah sistem-sistem tulisan konvensi-konvensi yang menyertainya. Pada umumnya, literasi berhubungan dengan bahasa dan bahasa itu digunakan. Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder [3] (Rokhman, 2017: 3). Literasi melibatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang masing-masing berfungsi untuk memahami suatu ilmu pengetahuan. Literasi bukan mengajarkan membaca dan menulis secara mekanis melainkan memadukan beberapa kemampuan untuk memperoleh dan mengolah informasi menjadi suatu pengetahuan baru pada diri individu.

[1] Boeriswati (2017: 37) mengatakan bahwa pengertian literasi pada awalnya adalah kemampuan membaca dan memahami sebuah dokumen sederhana. Pengertian literasi terus berkembang dan pengertian secara luas literasi adalah kemampuan untuk menggunakan, memahami, mengkreasikan wacana yang dibaca dan mengomunikasikan secara fleksibel dalam berbagai situasi. Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan materi cetak dan tulisan yang terkait dengan berbagai konteks.

Merujuk pada pendapat Baynham (dalam [4] Nuryatin, 2017: 15) menyatakan bahwa literasi merupakan bentuk integrasi dari kemampuan menyimak, berbicara, menulis, membaca dan berpikir kritis. Sebagai piranti komunikasi, makna literasi dapat diartikan sebagai keterampilan berbahasa yang saling melengkapi. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis seyogianya dimiliki tiap orang supaya menjadi individu yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi sehingga dapat membangun masyarakat literasi atau literet yang kreatif dan produktif. Dalam [5] Faizah (2017: 26), kecakapan multiliterasi dalam konteks pendidikan di abad 21 adalah literasi membaca dan menulis, literasi bahasa dan sastra, literasi numerasi, literasi sains, literasi budaya dan kewargaan, literasi finansial, dan literasi digital.

Nilai Kearifan Lokal

Menurut [6] Endraswara, (2015: 16) mengatakan bahwa lingkungan budaya akan membentuk tiga hal, yaitu (1) temperamen etnis tertentu, yang terpengaruh keadaan lingkungan dan (2) memengaruhi penggunaan bahasa lokal, dan (3) dorongan sosial untuk mencapai harapan baru. Lingkungan budaya justru lebih dominan mengubah berbagai hal tentang hidup seseorang.

Berbicara budaya sangat berkaitan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhannya. Menurut [7] Rahyono (2009: 7), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami

oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Dalam istilah asing, kearifan lokal dapat disebut *local wisdom* ‘kebijakan setempat’, *local knowledge* ‘pengetahuan setempat’, *local genius* ‘kecerdasan setempat’.

Ilmuwan antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan (dalam [8] Fajarini, 2014: 123), telah mengategorikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada ide, aktivitas sosial, dan artefak. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari. Sementara itu, berdasarkan Koentjaraningrat (2009: 150), kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Jadi, kearifan lokal merupakan unsur dan atau produk budaya yang mengandung nilai historis dan filosofis bagi masyarakat.

Di dalam kearifan lokal terdapat nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam ranah pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut menandakan bahwa kearifan lokal memiliki semangat edukatif dan normatif. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat menunjukkan jalan yang santun dan bijaksana, gotong royong, musyawarah mufakat, dan integritas. Jadi, wujud kearifan lokal dapat berupa material dan imaterial. Wujud materialnya misalnya rumah tradisional, candi, tari-tarian, seni musik, dan sebagainya, sedangkan wujud imaterial misalnya adat istiadat, norma-norma, pandangan hidup, cerita rakyat, dan sebagainya. Perlu diketahui, kearifan lokal bersifat luas dan komprehensif. Luas di sini maksudnya tidak dibatasi waktu: lama atau tidak. Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Mendalam bermakna bahwa kearifan lokal menandakan pentingnya orientasi tempat dan lokalitas dalam kearifan tersebut. Oleh sebab itu, menurut [9] Windiatmoko dan Mardiyah (2018: 45), kearifan lokal tidak melulu berbicara kearifan yang silam (tradisional), kearifan yang datang belum lama pun dapat menjadi kearifan lokal yang disebut dengan kearifan kontemporer.

METODE

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis pada buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang sesuai dengan masalah yang ingin dikaji. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan skemata, dasar-dasar, dan pendapat secara tekstual sebagai fondasi dalam kerangka berpikir. Proses tersebut juga digunakan untuk mendapatkan data sekunder sebagai landasan perbandingan antara teori dengan praktiknya di lapangan. Data sekunder melalui metode ini diperoleh dengan meramban (*browsing*) di internet, membaca berbagai literatur, hasil riset terdahulu yang relevan, catatan perkuliahan, serta sumber-sumber lain yang sesuai. Menurut [10] Sugiyono (2016: 398) yang menyatakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoretis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Pernyataan tersebut dipertegas oleh [11] Moleong (2017: 118) studi pustaka diperlukan untuk lebih mempertajam rumusan masalah itu sendiri walaupun masalah yang sesungguhnya bersumber dari data itu sendiri. Jadi, peneliti melakukan analisis dokumen berupa modul perkuliahan, RPP, hasil wawancara, dan catatan pertemuan tim dosen pengampu. Dilanjutkan dengan membahasnya yang didasari buku-buku referensi, artikel jurnal, prosiding, dan sejenisnya, yang relevan mengenai budaya, literasi, dan nilai kearifan lokal. Setelah itu, diperoleh hasil pembahasan yang diinginkan berupa kajian mendalam mengenai topik yang diuraikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata kuliah Budaya Nusantara disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa mengenal budaya-budaya yang ada di Nusantara. Mahasiswa diberi materi mengenai kebudayaan secara umum dan budaya-budaya daerah. Setelah itu, dosen pengampu memfokuskan pada kebudayaan zaman Majapahit. Merujuk pada pendapat Koentjaraningrat, setiap kebudayaan mengandung ide/gagasan, aktivitas, dan juga artefak, inilah yang menjadi materi ajar yang dipahami oleh para mahasiswa. Selain itu, tokoh-tokoh besar pada masa keemasan Majapahit juga menjadi bagian materi ajar sebab dapat menjadi teladan yang baik dan menginspirasi untuk membentuk karakter mulia. Semua itu terintegrasi ke dalam struktur perangkat pembelajaran pada mata kuliah Budnus.

Di dalam silabus atau rencana program pembelajaran mata kuliah Budnus, disuguhkan sejumlah teks tematik yang dapat memberikan stimulus agar mahasiswa membaca dan menelaahnya. Teks itulah akan menjadi wahana belajar mahasiswa untuk kegiatan literasi. Membudayakan literasi berbasis teks pada mata kuliah Budnus disajikan secara aplikatif, interaktif, dan reflektif. Dosen sebagai protagonis budaya memfasilitasi mahasiswa untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang dimuat di dalam teks-teks itu.

Strategi pembelajaran berperan penting dalam konteks pembiasaan literasi ini. Dosen memilih strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kegiatan literasi dan mata kuliah Budnus itu, misalnya strategi pembelajaran kooperatif dan kontekstual. Literasi tidak sekadar membaca dan menulis serta berhitung, tetapi juga mengajak para pembelajar untuk memahami dan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi lebih bijak dalam berpikir dan bertanggung jawab dalam bertindak.

Pembelajaran kooperatif misalnya di sana membutuhkan kerja sama antarmahasiswa yang interaktif dan kooperatif. Di dalam kelas, dengan media teks budaya, mahasiswa memdiskusikannya dengan cara membaca intensif terlebih dahulu. Masing-masing mahasiswa bertugas menjadi pakar tiap-tiap materi ajar yang kemudian menjelaskannya kepada mahasiswa lain. Inilah yang disebut strategi pembelajaran kooperatif Jigsaw. Begitupun pembelajaran kontekstual, materi ajar berbasis teks itu dikaitkan dengan konteks kekinian sehingga mahasiswa lebih kritis dan simpatik serta mau menjadi relawan perubahan. Kontekstualisasi teks haruslah mengandung unsur sosial-histori-kultural supaya mahasiswa mempunyai kesadaran individu sebagai makhluk sosial yang diturunkan dari kesadaran individu sebagai makhluk Tuhan-nya.

Selain itu, dalam proses kegiatan belajar mengajar, modul atau bahan ajar juga cukup vital mempengaruhi keberhasilan belajar. Keberhasilan dalam hal ini maksudnya adalah membudayanya literasi mahasiswa semakin meningkat. Bahan ajar mempunyai peran sebagai media dan sumber pembelajaran sehingga mampu mengirimkan informasi/pengetahuan dan nilai-nilai positif yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang diajarkan kepada peserta didik. Jadi, pemilihan bahan ajar yang tepat dalam pembelajaran sangat krusial dilakukan yaitu dengan memperhatikan kualitas dan kesesuaian tujuannya yaitu budaya literasi mahasiswa itu literer.

Secara integratif, nilai-nilai kearifan lokal dimasukkan pada perangkat pembelajaran dan buku ajar/modul. Nilai-nilai tersebut menjadi sarana literasi budaya dan kewargaan. Budaya-budaya di Indonesia khususnya budaya Jawa yang dikaji pada artikel ini. Nilai kearifan lokal budaya Jawa dapat berupa bahasa, nilai, dan kesenian. Faktor bahasa sangatlah penting sebab merupakan media komunikasi paling efektif. Bahasa-bahasa yang santun, menginspirasi, dan berbudaya disuguhkan dosen Budnus dalam tiap tatap muka di kelas sebagai upaya langkah pembiasaan dan pengembangan budaya literasi mahasiswa. Nilai-nilai budaya Jawa yang dimaksud di antaranya adalah *rukun agawe santosa-crah agawe bubrah, nerima ing pandum, becik ketitik ala ketara, adigang adigung adiguna, ajining diri saka lathi-ajining raga saka busana, ing ngarsa sung tuladha-ing madya mangun karsa-tut wuri handayani*, dan lain

sebagainya. Nilai-nilai luhur budaya Jawa mengandung sifat kekeluargaan, keteladanan, ketulusan, perdamaian, kesabaran, kerja keras, dan kesantunan. Nilai-nilai tersebut menjadi semakin menarik ketika diwadahi dalam bentuk kesenian yang mempunyai aspek estetis. Kesenian-kesenian daerah yang melimpah itu (budaya Jawa) diintegrasikan ke dalam proses pembelajarannya sehingga mahasiswa memiliki pengalaman belajar yang mengesankan mengenai kesenian dan nilai estetika.

Untuk mengontrol progres pembiasaan budaya literasi, sistem *reward and punishment* dosen menjadi stimulus edukatif yang dapat diterapkan di dalam kelas. Mahasiswa yang aktif diberi penghargaan berupa hadiah buku atau sejenisnya yang memotivasi. Sementara mahasiswa yang kurang aktif, diberi tugas untuk mencari dan mengkaji teks-teks yang berkaitan dengan materi ajar. Dosen mengonsep adanya ‘pojok baca’, ‘bilik sastra’, ‘teras bahasa’, ‘mimbar budaya’, dan serupa itu. Dengan pola seperti itu, mahasiswa menjadi terbiasa berkompetisi akademis secara sehat dan menyenangkan. Misalnya digalakkannya ‘mimbar budaya’, dosen mengarahkan mahasiswa untuk berpikir kritis dan solutif terhadap dinamika kebudayaan melalui cara berpidato budaya. Melalui teks-teks, mahasiswa berliterasi budaya dengan rekannya agar semakin literet. Dosen hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator.

KESIMPULAN

Di tengah era multidigital ini, komposisi budaya literasi harus diperkuat. Salah satunya melalui pendidikan perguruan tinggi yang akomodatif pada persoalan budaya dan dinamikanya. Eksistensi mata kuliah Budaya Nusantara (Budnus) menjadi solusi aplikatif bagi para mahasiswa agar sadar dan melek aksara serta budaya. Secara sederhana, literasi ialah melek aksara. Jadi, sadar literasi sebagai cita-cita agung supaya manusia mempunyai jiwa peduli, tanggung jawab, dan kreatif terhadap perkembangan zaman melalui kegiatan literasi; membaca dan menulis serta berhitung sehingga mudah dalam mengenal dan memahami informasi apa pun. Apalagi sekarang ini banyak sekali muncul berita palsu alias *hoax*, mahasiswa harus jeli supaya lebih tanggap dan tangkas terhadap dinamisme teknologi informasi dan juga media sosial melalui budaya literasi.

Mata kuliah Budaya Nusantara sebagai alternatif dalam pembiasaan budaya literasi untuk menyajikan teks-teks yang mendorong seluruh sivitas akademika belajar budaya. Implikasinya, banyak orang menelitinya dan akan muncul ide-ide, rekomendasi, dan bahkan riset-riset yang bertujuan membangun kehidupan bangsa yang lebih baik melalui budaya literasi. Literasi menyiapkan manusia Indonesia untuk lebih berkarakter dan kompetitif. Budaya literasi harus dimasifkan kepada siapa pun, terlebih dosen dan mahasiswa supaya bangsa Indonesia semakin literet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan syukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat dan barakah sehingga artikel ini dapat selesai sesuai harapan. Penulis juga menyampaikan ungkapan terima kasih kepada pimpinan universitas, fakultas, dan rekan-rekan dosen di kampus “hijau panorama”, Universitas Islam Majapahit.

DAFTAR PUSTAKA

[1] E. Boeriswati, *Persoalan Literasi Abad 21*. Makalah disajikan dalam *Proceedings International Conference Language Literature and Teaching*, hal. 37-62, yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2017.

[2] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

- [3] F. Rokhman, *Peningkatan Kecakapan Sumber Daya Manusia pada Revolusi Industri 4.0 dengan Literasi*. Makalah disajikan dalam *Proceedings International Conference Language Literature and Teaching*, hal. 1-12, yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2017.
- [4] A. Nuryatin, *Komunitas dan Sayembara sebagai Arena Literasi Sastra*. Makalah disajikan dalam *Proceedings International Conference Language Literature and Teaching*, hal. 13-22, yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2017.
- [5] D. U. Faizah, *Literasi dalam Pembelajaran*. Makalah disajikan dalam *Proceedings International Conference Language Literature and Teaching*, hal. 23-36, yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2017.
- [6] S. Endraswara, *Etnologi Jawa: Penelitian, Perbandingan dan Pemaknaan Budaya*. Yogyakarta: CAPS, 2015.
- [7] Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra, 2009.
- [8] U. Fajarini, Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah *Jurnal Sosio Didaktika Desember Vol 1 No 2*, 2014.
- [9] D. U., Windiatmoko, & A. A. Mardiyah, Refleksi Kultural dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Ruwahan di Dusun Urung Urung. *Jurnal Matapena 1(2)*, 40-52., 2018.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- [11] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.